

**BIAS GENDER DALAM TRADISI TAHFIZ AL-QUR'AN:  
Pandangan Para Pegiat Tahfiz al-Qur'an tentang Peran Perempuan  
dalam Menjaga Transmisi al-Qur'an**

*Oleh:*

**Fatiyaturrahmah**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Iain Jember  
s4frudin\_73@yahoo.com

**ABSTRACT**

Historical record showed the number of woman of companions of prophet who memorize Al-Qur'an. Historically, however, the tradition of giving chance to women to memorize Al-Qur'an did not continue in the next periods. Memorizing Al-Qur'an was claimed only for men. It can be seen that there is no woman *perawi* in Al-Qur'an in transmission system. In Indonesia, for instance, the chain of *sanad/lima* figures of Al-qur'an memorizers become the main reference and has a role in the spread of *tahfizul* Qur'an that does not mention any of the female characters included in the chain. This study employs quantitative research using field research through feminist approach. Data is presented in verbal not numbers. The use of feminist approach was caused the lack of marginalization of women role in transmission system of *tahfiz Al-qur'an* which cannot release from unstable gender. The following are the result of the study. First, there is phenomenon of woman marginalization in Al-qur'an transmission system although man dominates it. In reality, *Nyai* and *Ustadzah* who have *pondok pesantren tahfiz* listen called *menyemak* and educate *tahfiz* students. After they finish reciting Al-qur'an and memorizing it, *Kyai* will give the certificate. Second, the factors underlying the marginalization of al-Qur'an transmission system states as follow. First, theologically, man is *imam* and woman is *makmum*. Moreover, since woman get menstruation, the religious experience became imperfect and less opportunity to dedicate in public. Sociologically and naturally, man memorizes faster than woman and he has more chance to join *khataman* and *seaman*. Third, the implementation of gender equality in *tahfiz* al-Qur'an culture has not been conducted yet.

**Keyword:** *Gender, Tahdfiz Culture*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara normatif menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan dan hak yang sama untuk menjadi pemeluk agama yang taat (*true believer*) dan mendapatkan penghargaan (*reward*) yang sama atas ketaatan tersebut. Oleh karena itu, Islam tidak hanya menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam ranah aqidah-teologis *an sich*, tetapi juga menjamin akses yang setara dalam ranah yang berhubungan dengan ibadah-ritualistik.<sup>1</sup> Dalam masalah ibadah yang lima (rukun Islam yang lima), Islam membuka ruang yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk menjalankannya. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 195 misalnya menyatakan bahwa:

"Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."<sup>2</sup>

Demikian halnya dalam ranah kitab suci, Islam memberikan kesempatan yang sama bagi kedua jenis gender ini untuk menjalankan tugas memelihara kemurnian kitab suci al-Qur'an. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah dan para Sahabat memberikan kesempatan yang sama kepada kaum laki-laki dan perempuan untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Imam al-Bukhari melaporkan setidaknya sekitar tujuh orang sahabat Nabi yang terkenal dengan hafalan al-Qur'annya, yaitu: 'Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Mīqal (maula'nya Abu Hudzaifah), Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zain bin As-Seakan dan Abu Darda'. Sedangkan kaum perempuan yang menghafal al-Qur'an di antaranya adalah Hafshah binti Umar bin Khathab, Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Waraqah, Ummu Salamah dan Ummu Shalih.<sup>3</sup>

Meskipun demikian patut disayangkan bahwa tradisi memberikan ruang publik yang sama kepada perempuan untuk menjadi penjaga al-Qur'an, yang telah diwujudkan pada zaman Rasulullah dan para Sahabat ini, ternyata tidak berlanjut pada

<sup>1</sup>Q. S. Al-Ahzab (33) : 35

<sup>2</sup>Q.S. Ali Imran (3) : 195.

<sup>3</sup>Lihat Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhāl li Dirasat al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1992), hlm. 240

masa-masa berikutnya. Dunia hafalan al-Qur'an seakan-akan menjadi diskursus yang hanya boleh diklaim sebagai milik kaum laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari berbagai mata rantai transmisi (riwayat) bacaan al-Qur'an, yang sebagian besar bertemu pada Imam Syams ad-Din Abi al-Khair Muhammad al-Jazari, tidak terdapat satupun perawi perempuan yang masuk dalam sistem transmisi tersebut. Kecenderungan patriarkis ini, menurut Masdar F. Masudi di samping karena hampir semua pegiat keilmuan Islam adalah laki-laki—termasuk di dalamnya transmisi bacaan al-Qur'an—juga disebabkan karena sebagian besar karya-karya keilmuan Islam adalah produk zaman pertengahan Islam yang didominasi oleh cita rasa budaya Timur Tengah yang secara keseluruhan memang sangat laki-laki.<sup>4</sup>

Langkanya keterlibatan perempuan dalam proses periwayatan bacaan al-Qur'an seperti di atas ternyata juga berlanjut hingga zaman modern. Proses penyebaran bacaan al-Qur'an pada umumnya hanya disalurkan melalui jalur laki-laki. Dari sejumlah tokoh penghafal al-Qur'an di Indonesia misalnya, hanya ada lima sistem transmisi (sanad) yang mempunyai peranan dalam penyebaran tafsir al-Qur'an dan merupakan sumber para hafiz al-Qur'an. Kesemuanya berasal dari Mekkah, mereka adalah: 1). KH. Muhammad Sa'id bin Ismail, Sampang Madura. 2). KH. Munawwar, Sidayu Gresik. 3). KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas Pacitan. 3). KH. Muhammad Munawwir, Krupyak Yogyakarta. 5). KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso Jombang.<sup>5</sup> Dari kelima sistem transmisi yang populer di kalangan masyarakat Indonesia ini, semua menerima ilmu dari jalur guru laki-laki dan belajar menghafal dan mencari al-Qur'an yang semuanya diriwayatkan oleh laki-laki. Kemudian mereka menyebarkan pada murid-muridnya yang juga laki-laki. Tidak ada satupun informasi sejarah yang menyebutkan bahwa di antara murid-murid para perintis tafsir al-Qur'an ter-

---

<sup>4</sup>Masdar F. Mas'udi, "Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning", dalam Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (ed.), *Wanita Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: INIS, 1993), hlm. 163

<sup>5</sup>Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, tradisi menghafal al-Qur'an juga telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Usaha menghafal al-Qur'an pada mulanya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan berikutnya, kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah, khususnya dari Hijaz (Makkah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga tahfiz al-Qur'an dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfiz, atau melakukan pembelajaran tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren yang sudah ada. Lihat Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011), hlm. 3-4 dan 9.

sebut berasal dari kalangan perempuan. Kalaupun ada, keberadaan mereka tidak pernah masuk dalam sistem transmisi (sanad) yang akan diberikan murid-murid mereka.<sup>6</sup>

Ketimpangan gender dalam transmisi periyawatan bacaan al-Qur'an tidak bisa dipungkiri telah menyebabkan minimnya partisipasi kaum perempuan dalam mengembangkan, menyebarkan dan melestarikan tradisi tahlif al-Qur'an dalam masyarakat. Dalam kasus di Kabupaten Jember misalnya, penelitian Mawardi Abdullah menunjukkan adanya peningkatan signifikan lembaga-lembaga pendidikan—baik formal maupun pesantren—yang menawarkan tahlif al-Qur'an sebagai kurikulum utamanya. Menurutnya, setidaknya ada 8 lembaga pesantren tahlif al-Qur'an di Kabupaten Jember, yaitu: 1) Pondok Pesantren Tahlif Al-Qur'an Dar al-Falah Kesilir Ambulu; 2) Pondok Pesantren Tahlif Al-Qur'an Al-Falah Klompangan Ajung; 3) Pondok Pesantren Tahlif Al-Qur'an Nurus Sholihin Kaliwates; 4) Pondok Pesantren Tahlif Al-Qur'an Ibnu Mas'ud Universitas Muhammadiyah Sumbarsari; 5) Pondok Pesantren Tahlif Al-Qur'an khusus Putri Nurul Islam Silo; 6) Pondok Pesantren Tahlif Al-Qur'an Putra-Putri Nurul Qur'an As-Syadzily Loh Jejer; 7) Pondok Pesantren Tahlif Al-Qur'an Watu Kebo; 8) Pondok Pesantren Tahlif Al-Qur'an Dar Al-Iman Curah Kates.<sup>7</sup> Jumlah tersebut semakin bertambah pada tahun-tahun berikutnya dengan munculnya pesantren-pesantren tahlif baru, di antaranya: 1) Pondok Pesantren Tahlif Al-Qur'an Putri Raudhat al-Qur'an Balung Kulon; 2) Ma'had Tahlif Al-Qur'an Putra-Putri Ibnu Katsir Patrang; 3) Pondok Pesantren Tahlif Al-Qur'an Al-Fatah Sumberjambe. Selain pesantren tahlif murni, ada sejumlah pesantren yang menawarkan hafalan al-Qur'an sebagai program kurikulum tambahan, di antaranya: 1) Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqiah Putri (ASHRI) Talangsari; 2) Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Poreng; 3) Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah (YASINAT) Kesilir Wuluhan; 4) Pondok Pesantren Putri Al-Ikhlas Gunung Manggar; 5) Pondok Pesantren Nurul Hayat Jember; 6) Pondok Pesantren Istiqomah Pasundan Jember; 7) Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo.

Dari jumlah lembaga pendidikan tahlif di atas, ada dua pesantren tahlif yang dibangun atau dikembangkan oleh pengasuh perempuan, yaitu pesantren Tahlif Raudhatul Qur'an Balung Kulon Jember yang diasuh oleh Nyai

<sup>6</sup>Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Terlupakan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam: Sebuah Dokumentasi*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 134

<sup>7</sup>Lihat Mawardi Abdullah, *Peran Pesantren Nahdlatuth Thalabah Wuluhan Jember dalam Menciptakan Religiusitas Masyarakat*, (Penelitian DIPA, P3M STAIN JEMBER, 2006).

Mulazimah, dan Pondok Pesantren Tahfiz Nurul Qur'an As-Syadziliyah Loh Jejer Wuluhan Jember yang diasuh oleh Nyai Habibatul Muniroh. Selain itu, peran perempuan terepresentasikan dalam aktivitas mereka menjadi tenaga pengajar tahfiz al-Qur'andi sekolah-sekolah formal—seperti kasus Pesantren ASHRI Jember yang diasuh oleh Nyai Addin dan Nyai Asni Furoidah—maupun membangun jaringan para penghafal al-Qur'an dalam majlis sema'an dan khataman al-Qur'an di kalangan perempuan.

Meskipun tidak sebanyak pengasuh laki-laki, data-data tersebut menunjukkan adanya peran penting perempuan dalam mengembangkan tradisi tahfiz di Kabupaten Jember. Peran tersebut akan ditelusuri melalui tiga hal: *Per-tama*, mendirikan dan mengasuh pondok pesantren tahfiz al-Qur'an; *Kedua*, menjadi tenaga pengajar tahfiz al-Qur'an baik di pesantren murni tahfiz maupun sekolah-sekolah formal. *Ketiga*, membangun jaringan sesama para *hafizhah* al-Qur'an melalui Majlis Sema'an dan khataman al-Qur'an khusus perempuan. Meski memiliki peran-peran yang signifikan dalam mengembangkan tradisi tahfiz al-Qur'an, namun eksistensi mereka belum diakui sepenuhnya dalam sistem transmisi al-Qur'an. Dari wawancara pendahuluan dengan sejumlah tokoh perempuan penghafal al-Qur'an, tidak satupun dari mereka yang memiliki ijazah sanad, dan kalaupun mereka memiliki ijazah sanad, namun mereka tidak diberikan hak untuk memasukkan nama mereka dalam sistem transmisi tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada satupun penelitian maupun karya ilmiah baik dalam bentuk buku, artikel, maupun makalah seminar yang mengkaji fenomena marginalisasi perempuan dalam sistem transmisi sanad al-Qur'an. Penelitian-penelitian terdahulu tentang tahfiz al-Qur'an lebih banyak dilakukan terhadap lembaga penyelenggara maupun biografi tokoh-tokohnya. Penelitian profil lembaga tahfiz dan biografi para perintis dan ulama tahfiz antara lain dilakukan oleh tim Lajnah Pantashih al-Qur'an Puslitbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hasil penelitian ini kemudian diterbitkan dalam dua bentuk buku, yang berjudul *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz al-Qur'an di Nusantara* dan *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara*. Buku yang pertama memaparkan sejarah perkembangan sejumlah lembaga tahfiz al-Qur'an di Indonesia, jaringan sanad antara satu lembaga dengan lembaga lainnya, metode pembelajaran yang digunakan serta muatan kurikulum yang ditawarkan. Sedangkan buku kedua memotret

biografi para huffaz di Indonesia dan kiprahnya di masyarakat, mengidentifikasi sanad, jaringan dan jenis-jenis metode menghafal-Qur'an yang digunakan, serta memproyeksikan potensi dan perkembangan tahliz dan huffaz Al-Qur'an di Indonesia.<sup>8</sup>

Selain hasil penelitian di atas, penelitian tentang tahliz al-Qur'an juga pernah ditulis oleh sejumlah penelitian skripsi, tesis maupun artikel dalam jurnal ilmiah. Di antaranya adalah skripsi yang berjudul *Kiat-Kiat Pengelola Pondok Pesantren Al-Marjan Dalam Menyelenggarakan Program tahliz Qur'an (Jalan Veteran Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu)*. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan strategi pengelola pondok pesantren Al-Marjan dalam mempertahankan keberadaan lembaga pendidikan tersebut. Upaya-upaya tersebut meliputi strategi rekrutmen tenaga pendidik program tahliz al-Qur'an; rekrutmen peserta didik program tahliz al-Qur'an; strategi pelaksanaan program tahliz al-Qur'an sesuai dengan kurikulum serta menjelaskan faktor-faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaan program tahliz al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marjan.<sup>9</sup> Skripsi tentang tahliz juga ditulis oleh Dasriman Telambauna yang berjudul *Motivasi Santri Memenuhi Kebutuhan Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren tahliz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta*. Dalam skripsi ini, peneliti mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi santri untuk mengikuti program tahliz, motivasi mereka dalam menghafal al-Qur'an, dan peranan motivasi tersebut dalam mengejar target hafalan.<sup>10</sup>

Sementara itu, Nur Sikhatun dalam penelitian tesis yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren tahliz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak*, menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal para santri di pondok pesantren yang diteliti. Hasil penelitiannya menunjukkan ada-

<sup>8</sup>Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahliz al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011) dan Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011)

<sup>9</sup>Susilawati, *Kiat-Kiat Pengelola Pondok Pesantren Al-Marjan Dalam Menyelenggarakan Program tahliz Quran (Jalan Veteran Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu)* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2013)

<sup>10</sup>Dasriman Telambauna, *Motivasi Santri Memenuhi Kebutuhan Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahliz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta*, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan PAI, Fak. Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

nya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren tahfiz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam bentuk artikel, kajian tentang pesantren tahfiz antara lain ditulis oleh A. Mubshiroh dan kawan-kawan dengan judul *Manajemen Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Raudlotul Huffadz Tabanan Bali (Kepemimpinan, Cara Belajar)*. Artikel ini memaparkan hasil penelitian tentang tipe kepemimpinan Kyai Pengasuh Pondok Pesantren tahfiz Qur'an Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan Bali dan cara belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut analisis penulis, tipe kepemimpinan Kyai Pengasuh Pondok Pesantren ini termasuk tipe kepemimpinan kharismatik. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode muraja'ah atau mengulang hafalan lama danziyah atau setoran hafalan baru.<sup>12</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang tradisi tahfiz al-Qur'an lebih difokuskan pada penelitian tentang profil lembaga tahfiz maupun tokoh pendirinya. Namun dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan, belum ada satu pun penelitian yang meneliti fenomena marginalisasi peran perempuan (para hafizah) dalam tradisi tahfiz al-Qur'an. Bahkan dalam buku tim Lajnah Pantashih al-Qur'an Puslitbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang sangat komprehensif mengungkap jaringan ulama tahfiz di Indonesia, tidak memuat satupun tokoh penghafal al-Qur'an perempuan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap lebih jauh tentang pandangan para pegiat tahfiz al-Qur'an di Kabupaten Jember tentang fenomena marginalisasi perempuan dalam sistem transmisi al-Qur'an.

## PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Pandangan para pegiat tahfiz al-Qur'an di Kabupaten Jember tentang fenomena marginalisasi perempuan dalam sistem transmisi al-Qur'an.

Menurut Nyai Mulazimah bahwa peran perempuan dalam tradisi tahfidz itu wajib, sebaiknya pegangan perempuan pertama itu al-Qur'an karena yang

<sup>11</sup>Nur Sikhatun, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren tahfiz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak*, Tesis tidak diterbitkan, PPS Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010, him. 62-64.

<sup>12</sup>A.Mubsiroh,Ngh.BawaAtmaja,INym.Natajaya, *Manajemen PondokPesantren Tahfiz Qur'an Raudlotul HuffadzTabanan Bali (Kepemimpinan,CaraBelajar)*, dalam e-journal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Administrasi Pendidikan, vol. 4 tahun 2013.

namanya seorang ibu itu mewarnai keluarga, terutama pada anak-anaknya dalam penanaman nilai-nilai al-Qur'an. Jadi wajib bagi perempuan untuk berperan dalam tradisi tahlidz karena menanamkan al-Qur'an hukumnya wajib. Dan Alhamdulillah di samping kita menginginkan itu anak-anak pun juga mempunyai kesadaran ingin menghafal sendiri.

Selanjutnya beliau (Nyai Mulazimah) bahwa peran perempuan dengan laki-laki dalam hal tradisi tahlidz itu sama, dalam menjalankan ketetapan hukum syar'i tidak ada perbedaan, jadi kita menjalankan karena memang hukum syara' seperti itu, dan al-Qur'an tidak membedakan pedoman bagi siapa tetapi al-Qur'an itu untuk semua umat Islam dan perempuan juga umat Islam, sehingga kita tidak membedakan. Semuanya kan sudah bisa diatur kalau memang itu wajib ya di dahulukan, kalau memang itu sunah ya di kemudiankan. Jadi kalau masalah al-Qur'an itu tidak bisa kita bedakan. Semua kaum hawa itu harus tetap berpegang pada Al-Qur'an, jangan malah saya perempuan saya berpegang pada laki-laki. Agama tidak mungkin seperti itu, siapa pun laki-laki maupun perempuan wajib mendekatkan diri pada Allah. Jadi kalau kita ingin dekat kepada Allah otomatis harus mendalami al-Qur'an dulu, jadi iman kita itu bukan iman karena ikut-ikutan kepada orang laki. Bisa jadi malah laki-laki secara keimanannya bereda di bawah perempuan atau maksudnya perempuan lebih tinggi di atas keimanan laki-laki kan bukan hal yang rancu, kita sebagai hamba Allah ya berusaha dekat dengan Allah tanpa ada perbedaan antara laki dan perempuan. Kalau bisa kita sebagai perempuan harus banyak mengingatkan, kalau imam kita keliru ya kita ingatkan, meskipun laki-laki adalah seorang imam tetapi jika dia salah kita juga harus mengingatkan berdasarkan hukum yang benar, itu fungsinya perempuan.

Dalam tradisi menghafal al-Qur'an tidak perlu dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Tradisi masyarakat yang tidak menyimpang ajaran agama itu kan boleh, meski dalam 'urf kan gitu. Jadi kita tidak boleh menolak tradisi yang memang dirasakan banyak manfaatnya dari pada mudhorotnya. Kalau saya berbuat sesuatu itu yang saya ambil kalau sekiranya banyak mudhorotnya kita pegang tapi kalau banyak manfaatnya ya kita teruskan. Terlepas dari tradisi masyarakat baik atau tidak. Misalkan kata masyarakat baik untuk dilakukan tapi ketika saya mengadakan satu acara misalkan santri wanita kok mudhorotnya lebih besar ya kita hendel. Jadi terus dan tidaknya melihat manfaat dan mudhorotnya. Selagi itu masih bisa kita pertimbangkan dan berkaitan dengan nilai-nilai masyarakat (bukan syara') ya kita lihat manfaat dan madhorotnya,

meskipun dalam menentukan hukum kan juga gitu. Dan itu tidak bisa di samakan dengan semua manusia, bisa jadi si A menjalankan banyak manfaatnya tapi si B menjalankan malah banyak madhorotnya. Kita tidak bisa menghukumi ini tidak boleh padahal untuk si A tadi manfaatnya besar, yang tidak boleh itu yang banyak mudhorotnya meskipun pelaksanaannya sama, kegiatannya sama tapi manfaat dan madhorotnya tidak sama ya kita menghukumi yang ada manfaatnya kita teruskan yang ada mudhorotnya kita hentikan.

Sedangkan menurut Nyai Habibatul Muniroh mengenai peran perempuan dalam tradisi menghafal al-Qur'an adalah :

Perempuan berperan dalam tradisi menghafal al-Qur'an yaitu melalui syiar dan menghafal sendiri. Kemudian mulai umur sekolah juga bisa mulai menghafal, kalau dulu kan menghafal tidak bisa sambil sekolah, tapi kalau sekarang menghafal bisa sambil kerja sambil sekolah di mana saja bisa menghafal.

Dan menurut beliau (Nyai Habibatul Muniroh) tentang para perempuan mempunyai peran yang sama dengan laki-laki dalam melestarikan tradisi hafalan al-Qur'an adalah punya peran yang sama sama. Yang membedakan hanya untuk bekerja saja.

Selanjutnya berkaitan dengan peran perempuan yang dulu pada masa sahabat dikenal sejumlah perawi perempuan, apakah peran tersebut berlanjut sampai sekarang? Maka Jawab beliau adalah kalau zaman dulu kan banyak sahabat perempuan penghafal seperti Aisyah, Hafshah dan lain-lain.

Kalau sekarang juga banyak sekali perempuan yang menghafal al-Qur'an namun tidak ada yang meriwayatkannya. Karena bergurunya kepada laki-laki sehingga tidak ada perempuan yang meriwayatkan, kalau pun ada itu pasti ke atas-atasnya (guru seniornya) juga laki-laki. Tidak ada yang terus nyambung perempuan itu tidak ada.

Berkaitan dengan apakah Nyai Habibah meriwayatkan sanad kepada para santri penghafal? Beliau menjawab : "Nggih, saya memberi sanad untuk dihafalkan, tapi itu juga dari Gus. Tapi jarang yang seperti saya (meriwayatkan sanad) karena memang jarang perempuan yang mempunyai sanad karena tidak semua mendapat sanad dari Gusnya.

Apa yang menyebabkan perempuan seakan terintimidasi, padahal sama-sama menghafal tapi mengapa tidak mendapat sanad ? maksudnya, kalau kyainya punya sanad itu boleh diberi sanad, misalnya saya ngaji ke Gus, Gus itu kan punya sanad kalau sanadnya turun ke saya nanti ketika saya ngajar anak-

anak pasti nanti jadi saya sanadnya, tapi jika saya tidak punya sanad ya anak-anak tidak punya sanad, Jadi tergantung gurunya, kalau gurunya punya sanad perempuan juga bisa kok dapat sanad.

Adapun bahwa perempuan penghafal boleh atau tidak jika masuk dalam sistem sanad? Kalau menurut beliau boleh, karena ya punya sanad itu, kalau tidak punya sanad ya tidak bisa.

Dan yang menyebabkan perempuan penghafal tidak masuk dalam sistem sanad ? Beliau menjawab memang tidak ada perempuan yang hafal masuk dalam sistem sanad dan saya juga tidak tau alasannya kenapa kok tidak dimasukan, kalau biasanya saya tau kalau di pondok meskipun setornya ke bu Nyai tetap sanadnya juga pak Kyainya, tapi aslinya tidak apa-apa, cuma karena sudah tradisi sehingga tidak boleh perempuan itu, dan saya juga belum pernah menemukan sanad perempuan dalam sistem sanad itu pasti laki-laki.

Menurut Nyai Habibah tentang siapa saja perempuan yang masuk dalam sistem sanad ? Belum ada, kata beliau. Tapi ya senior-senior banyak sebenarnya tapi tidak ada yang masuk sanad. kalau di pondok-pondok besar seperti Kediri itu mungkin punya, kalau Jember belum ada. Kalau memang belum ada sanad perempuan kenapa perempuan tidak boleh masuk dalam sistem sanad (seakan-akan melarang perempuan memiliki sanad)? Jawaban beliau : "Mungkin karena tradisi, lebih kuat laki-laki, kemudian kelancaran juga kebanyakan laki-laki lebih lancar, kemudian untuk mengajar juga kan kebanyakan laki-laki, kalau perempuan kan jarang yang mengajar pasti kalau perempuan dibuat ngaji sendiri. Di Malang juga begitu padahal ada pondok putri juga tapi ya tetap ngambil sanadnya dari Kyai yang pertama (laki-laki).

Pendapat Nyai Asni Furaidah berkaitan peran perempuan dalam dunia hafidz sangat saya harapkan, karena dalam menghafal al-Qur'an paling tidak perempuan harus menata dirinya untuk berusaha berakhlaqul Qur'an sehingga dalam mendidik anak-anak bisa sesuai dengan akhlaq al-Qur'an karena anak-anak sangat dominan kedekatannya dengan ibu sehingga ibu menentukan bagi masa depan anak-anaknya dan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan laki-laki dan perempuan dalam tafsir Al-Qur'an ini sebenarnya sama saja, hanya kalau perempuan kan lebih supel, lebih telaten. Dalam dunia penghafalan pun sama saja tidak ada perbedaan.

Pada masa sahabat dikenal dengan perawi perempuan seperti Aisyah dan Hafshoh, peranannya itu berlanjut sampai sekarang, karena apa yang kita lakukan sekarang bersumber dari Nabi dan keluarganya jadi kita harus

mengikuti sama seperti itu. Banyak yang tahfidz tapi merasa dia itu tahfidz sehingga ada kebanggaan di dalam hati, nah itu yang tidak boleh. Kita itu bisa apa-apa karena kemurahan Allah yang diberikan kepada kita, kalau kita sampai menyombongkan apa-apa karena kelebihan kita itu sangat salah karena Allah bisa mengambil sewaktu-waktu dalam satu detik bisa hilang semuanya, jadi kita kalau diberi kelebihan terutama yang hafal al-Qur'an itu kan sangkut pautnya dengan Allah yaitu mempertahankan firman Allah, jadi jangan sampai salah, seandainya kalau dicetak salah kan kita bisa tau dari tahfidz itu, sehingga harus benar-benardi tata hati itu, harus andap ashor, merasa sangat-sangat membutuhkan Allah, jangan sampai ada rasa bangga bahwa saya ini sebagai penghafal. Jadi justru biasanya kalau orang hafal al-Qur'an itu dibanggakan oleh orang lain jadi tidak boleh kalau kita bangga justru itu menjadi beban untuk kita, kalau orang sudah menganggap kita itu orang baik jadi kita harus betul-betul seperti apa yang dia harapkan jadi ta tetep mesti mengikuti ajaran nabi dan keluarga nabi. Perempuan yang menghafal al-Qur'an itu jangan sampai pisah dengan seniornya dan turun-temurun.

Mengapa tidak ada sanad perempuan? Mungkin karena laki-laki itu punya kelebihan dari pada perempuan jadi sangat pantas untuk jadi pemimpin, tapi kalau menurut saya ya boleh-boleh saja perempuan Cuma jarang kalau perempuan punya pendirian yang kokoh, apa lagi banyak kelemahan dan terhambat dengan menstruasi, kalau laki-laki kan tidak pernah berhenti sama sekali ya itu kelebihannya shingga jadi lebih cocok yang laki-laki, kalau perempuan banyak kekurangan dan kelemahan.

Ijazah santri dari pondok bukan dari saya yang berupa syahadah. Pendapat bu Nyai tentang tidak adanya sanad perempuan bukan karena ada yang melarangnya tetapi karena perempuan banyak kelebihannya, kalau laki-laki sampai dijadikan pemimpin itu karena banyak kelebihannya, ya menurut saya juga lebih pantas laki-laki meskipun sama-sama alimnya ya kita tetap milih yang laki-laki.

Kendala perempuan untuk masuk dalam sistem sanad dari segi sosial atau budaya,? kalau perempuan kan ada keterbatasan misalkan pergi sendiri tidak pantas kalau laki-laki kan mau ada apa pergi sendiri tidak apa-apa tidak ada orang ngomong. Perempuan ada keterbatasan dan kelemahan yang menjadikan perempuan tidak bisa maju seperti laki-laki misalkan mau membahas apa di majlis mana kalau mau pergi tidak ada temannya kan tidak bisa. Jadi tidak karena adat memang kan dalam aturan agama Islam tidak membebaskan perempuan, misalnya mau pergi dilarang suami ya sudah tidak jadi pergi

meskipun ingin memperluas wawasan atau apa kan sulit, kalau suami kan ada istrinya atau tidak mau pergi ya pergi saja jadi laki-laki itu lebih bebas, dari aturan-aturan agama yang tidak membebaskan perempuan.

Di Jember hafidzoh yang mendirikan tafsir secara mandiri, sementara ini saya belum tau tapi ya ada kecil-kecil gitu, kalau besar-besar ya belum kalau kelompok kecil ya banyak.

Peran mereka sangat bagus menurut saya karena sudah bisa di percaya masyarakat bahwa dia patut jadi panutan. Salah satunya Bu Addin, yang mendirikan tafsir kelompok kecil.

Jadi jawaban dari penelitian ini kenapa kok perempuan tidak dimasukan dalam sistem sanad padahal sama-sama menghafal, karena kodrat dan keterbatasannya yang kadang di larang suami, tidak pantas pergi sendiri, dan aturan agama juga tidak membebaskan

Menurut Ustadzah Andis peran perempuan dalam tafsir tergantung perannya di mana dia, kalo di rumah berarti dalam mendidik anak membuat budaya pada anak, atau di rumah tafsirnya kalo punya kemauan, kesempatan. Hanya memang lebih banyak laki-laki yang punya kesempatan berperan lebih dibanding perempuan, karena laki-laki lebih leluasa berkhirah di luar dengan tanpa banyak hambatan seperti perempuan, yang ada halangan haid, terbatasnya akses untuk keluar dengan bebas dan lain-lain.

#### Faktor-faktor teologis, sosiologis dan kultural tentang fenomena marginalisasi perempuan dalam dalam sistem transmisi al-Qur'an.

Berkaitan dengan pada masa sahabat ada perawi Quran yang terkenal apakah berlanjut sampai sekarang, Nyai Mulazimah menjelaskan bahwa beliau kurang paham karena saya sendiri masalah al-Qur'an itu untuk ujian di perguruan tinggi, yang diuji oleh para ustaz pada kuliah akhir. Kalau masalah rawi saya memang tidak tau karena tidak diceritakan.

Adapun apakah perempuan apakah boleh masuk dalam sistem sanad, Nyai Mulazim berpendapat saya belum sampai ke sana, jadi kalau di perguruan tinggi saya itu diuji sudah dinyatakan lulus ya sudah, begitu sistemnya. Seperti itu saja sudah banyak PR-nya, jadi tidak sempat memikirkan untuk memasukkan dirinya sendiri, PR masyarakat sudah banyak tentang al-Qur'an. Misalnya pengalaman Saya pribadi untuk menjaga al-Qur'annya selama di masyarakat yaitu Qur'an kita tanamkan untuk memberantas kemosyrikan. Dan itu dilakukan setiap hari. Jadi sudah terjun ke masyarakat, bukan ke belakang yang

saya pikir, mencari sanad itu kan harus berpikir ke belakang, siapa-siapa saja yang ada di atas kita. Kalau buat sanad kan saya harus buat barisan sendiri, jadi lebih baik saya berpikir ke depan untuk mengembangkan al-Qur'an di masyarakat, itu saja sudah banyak PR. Jadi saya tidak kesana karena memang guru saya mengajarkan seperti itu saja, apalagi sekarang sudah menerbitkan banyak al-Qur'an, sehingga saya tidak perlu khawatir karena memang sudah banyak doktor-doktor al-Qur'an, saya sudah yakin di situ dan tidak perlu mencari-cari kebutuhan yang sekiranya waktu itu banyak tersita. Ini saja kewajiban untuk memahamkan masyarakat tentang al-Qur'an tidak cukup waktunya. Dan alhamdulillah dari kegiatan saya setiap hari, al-Qur'an menjawab dengan sendirinya tentang setiap kejadian itu yang saya kuatkan sampai saat ini, kejadian apa saja sudah ada dalam al-Qur'an, utamanya permasalahan kekufuran/kedzoliman. Dari situ saya tidak pernah berpikir untuk mencari sanad, karena manfaatnya sudah terlalu banyak dan begitu besar mukjizatnya al-Qur'an dan saya juga merasakan itu, insya Allah itu tidak terlepas dari doa guru. Saya merasakan dulu tidak mengerti apa-apa tentang manfaat al-Qur'an untuk kedzoliman-kedzoliman, tapi kejadian di pondok ini sudah lengkap, saya ingat dari mulai anak yang sakit perut yang tidak bisa teratas sampai-sampai katanya harus operasi tapi ternyata dengan al-Qur'an tidak operasi. Terus kaki tidak bisa jalan alhamdulillah atas kemurahan Allah, kita memohon kepada Allah dan satu ayat di bukakan itu lah obatnya, kita bacakan bisa sembuh. Jadi saya tidak terlintas masalah sanad karena saya melihat mukjizat al-Qur'an di depan saya itu sudah meyaqinkan saya bahwa al-Qur'an itu tidak ada tandingannya, Bukan hanya teori tapi masuk dalam prakteknya sudah. Misalnya anak-anak tidak bisa lihat kemudian saya bacakan surat an-Nur ya alhamdulillah bisa lihat, itu kemukjizatan. Jadi kalau sudah berhadapan dengan mukjizat al-Qur'an itu tidak terlintas tentang sanad, apa perlu perempuan itu mencari sanad. Jadi kalau saya semua guru yang mengajarkan al-Qur'an itu guru saya, jadi saya tidak mencari-cari. Jadi guru yang mengajar saya itu yang saya minta barokahnya. Karena guru yang mengajar saya kan banyak, dari guru Qur'an, guru tafsirnya juga banyak, jadi mau mengambil sanad ke siapa, gurunya saya yakin sudah ahli semua.

Saya tidak paham tentang ada tidaknya tokoh perempuan yang masuk dalam sistem sanad, yang saya tau hanya masalah proses i'jaz al-Qur'an, Proses pada waktu turunnya al-Qur'an. Jadi itu yang saya pahami. Ini dari siapa perempuan-perempuan yang banyak mendapat peringatan al-Qur'an, itu yang saya contoh ya perempuan yang mendapat teguran dari Allah melalui al-Qur'an

itu kan orang pilihan karena tegurannya dari Allah langsung, itu yang sering saya cari-cari malahan. Istri nabi yang punya kelebihan mendapat teguran dengan turunnya al-Qur'an kan Aisyah yaa kita belajar sejarah al-Qur'an turun agar lebih mengena.

Argumen yang melarang perempuan masuk sanad, berangkat dari saya tidak berpikir ke sana jadi ya tidak ada pemikiran lain, sekarang yang saya pikirkan gini, perempuan itu punya sanad tapi tidak menjalankan ketentuan yang ada dalam al-Qur'an, ini saya kurang sepandapat, karena saya memahami hamil Quran itu *lafdhon, ma'nān wa 'amalan*, itu yang lebih saya tekankan kepada santri, karena tidak semua pengembangan al-Qur'an itu sama dalam berpikir, jadi kita langsung kembali ke hakekat hamil al-Qur'an itu apa, jadi ketentuan hamil al-Qur'an itu apa, kalau ada yang membatasi tidak boleh disamakan yaa alasannya apa dulu, saya bisa menjawab yang punya argumen melarang itu punya alasan sendiri nanti bisa menjawab, umpamanya perempuan itu tidak dibolehkan ada sanad, saya bisa jawab kalau yang tidak membolehkan itu punya alasan sendiri, baru saya argumen, alasannya apa kok tidak boleh gitu. Kalau saya si tidak ada masalah tentang hal itu, yang penting pengembangan al-Qur'an itu berhati-hati menjalankan apa yang telah dibacanya, yang kedua itu orang yang telah memegang al-Qur'an itu ya minimal jauhi kesenangan kehidupan dunia, itu bertolak belakang, jadi seakan-akan jadikan al-Qur'an itu betul-betul imam yang harus kita ikuti. Kalau masalah silsilah masalah sanad pribadi saya tidak terlintas yang seperti itu karena yang saya tanamkan yang dibaca itu ya yang dilakoni.

Perempuan makmumnya ke laki-laki jadi perempuan tidak diberi sanad sehingga tidak ada rentetan perempuan, jadi seakan-akan perempuan ter-intimidasi, pripun menurut njenengan, itu sebenarnya masalah kesenjangan sosial, misalnya perempuan tidak boleh jadi pemimpin. Akhirnya muncul perempuan itu untuk bisa tampil, nah kalau kita sudah berpikir ke sana akhirnya nanti kita lupa bahwa hakekat hamba Allah itu bagaimana. Kalau pemikiran saya pribadi, tidak ada sanad tidak apa-apa kalau memang dari atasnya tidak ada, tapi kita berlomba untuk mendekatkan diri pada Allah. Sudah banyak contohnya Rabi'ah sudah ada dalam pengakuannya Hasan Basri kan gitu "saya malu keimanan saya kalah dengan perempuan". Ya itu contoh kecil ya Rabi'ah ad-Dawiyah. ada rangkaian seperti nasab, orang yang nasabnya tidak baik kan tidak semua jelek, itu kalau saya mikir sanad seperti itu. Bisa ada orang yang bernasab tidak baik tapi dia itu baik, dari atasnya tidak baik tapi anaknya baik, jadi masalah rentetan sanad itu masalah logo atau formalitas saja, jadi meskipun

dikatakan perempuan tidak punya sanad tidak apa-apa,, Allah kan maha tau, siapa yang dekat kepada Allah itu yang dicintai, kalau bisa kita mengikuti bagaimana Rasulullah kok bisa dicintai Allah, sebagai perempuan bagaimana kita mendekat kepada Allah seperti Rasulullah, jadi kalau masalah sanad saya tidak ada komentar, biar boleh biar tidak boleh yang penting kita berlomba kepada Allah. Cuma kalau masalah wanita itu saya lebih menekankan seorang ibu itu harus banyak paham al-Qur'an, pertama seorang ibu yang mendidik anak, anak itu wajib dikenalkan dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah pedoman hidup, jadi kita tanamkan mulai dini, ya tugas ibu lah moner 1. Kalau ibu tidak mengerti ya bagaimana nasib keluarganya. Kadang bapaknya itu profesor, pinter, tapi kok anaknya tidak sepinter itu, ya mungkin ibunya yang mendidiknya tidak seperti profesornya. Jadinya profesor kan dari seorang ibu. Pinternya seorang anak itu yang mendidik lebih banyak adalah dari seorang ibu, itu yang membuat saya lebih menekankan perempuan harus lebih banyak paham al-Qur'an, kalau masalah laki-laki itu pemimpin ya memang wajib paham al-Qur'an, tapi perempuan juga tidak ditutup oleh hukum untuk mengingatkan seorang laki-laki, yang penting dalam al-Qur'an itu keluarga terbentuk keluarga sakinah mawadah warohmah, kalau laki-lakinya tidak bisa memimpin kan perempuan bisa, itu yang dikatakan *Quu Anfusakum wa ahlikum naaron*, sudah laah kalau memang laki-laki tidak bisa memimpin maka perempuan kan bisa dengan caracaranya sendiri yang penting keluarga itu sakinah. Semua tergantung cara, Rasulullah kan gitu, cara mengajak kebaikan itu tergantung caranya, caranya baik ya semua menerima dengan baik.

Tokoh perempuan masa sekarang yang mendirikan tahfidz di lingkungan Jember....Saya no komen kalau masalah ini, saya pikir ini sudah jadi kewajiban pribadi, panggilan hati untuk menanamkan al-Qur'an ke masyarakat, lebih-lebih sekarang sudah zamannya kemosyrikan dan kedzoliman merajalela, kalau tidak kita hentikan dengan al-Qur'an itu sulit sekali, kita lihat zamannya waliyullah menegakkan agama itu memerangi kemosyrikan, ya itu mungkin kembali dulu lagi sudah.sekarang banyak orang yang samar, kelihatannya bukan musyrik, ke masjid patheng ngimami, patheng, khotbah yo patheng, mulang ngaji, tapi samar dia menjalani kemosyrikan, misalnya dia pake pesugian kan gak tau orang. Kita harus kuatkan bumi dengan al-Qur'an supaya kemosyrikan tidak meraja lela. Kendalinya kemosyrikan itu ya al-Qur'an. Ya saya agak banyak pahamnya kan ketika banyak kemosyrikan kedzoliman ke santri Qur'an itu alasannya karena tidak senang Qur'an berkembang, ini kan sudah kelewatan, ya kita harus

bismillah untuk memeranginya, karena al-Qur'an musuhnya orang-orang musyrik ya kita harus menegakkan al-Qur'an. Apa kita harus "*ben opo jare wong lanang*" kan enggak ya. Sebagai hamba Allah kita harus punya panggilan hati untuk berjuang. Jangan berpikir banyak orang hafidz-hafidz orang laki-laki, kalau masalah agama jangan kita hanya menerima dari usaha laki-laki saja. Ini kita menginginkan kehidupan di akhirat nanti lebih baik lagi. Hak semua hamba Allah masuk syurga, bukan hanya orang laki-laki saja.

Ada tidaknya tokoh perempuan yang mendirikan pondok tahlidz, Jujur saya tidak tau, jadi di Jember saja pondok tahlidz saya tidak tahu sama sekali. Jadi gini memang awalnya itu sama sekali saya tidak ada bayangan untuk mendirikan pondok tahlidz. Karena pendidikan saya al-Qur'an dan masyarakat menginginkan untuk mengamalkan al-Qur'an ya sudah saya mengamalkan ilmu yang saya miliki yang diajarkan guru saya. Jadi saya tidak bisa mendata-data pondok. Dulu saja lembaga ini tidak ada namanya pondok, ini barusan saja, karena desakan pemerintah dari Depag mau nyari alamat kerepotan jadi terpaksa saya harus pakai nambor, terus dari Dinas tanya "kok gak ada alamatnya bu?" akhirnya sepakat dari masyarakat "dikasi nama saja bu biar tidak membingungkan orang". Jadi memang awalnya tidak ada keinginan untuk mendirikan pesantren tahlidz. Akhirnya saya tidak tahu ceritanya tahlidz di Jember. Demikian pendapat secara detail dari Nyai Mulazimah.

Sedangkan pendapat Nyai Habibah berkaitan dengan apa yang menjadi kendala dari segi agama, budaya, sosial bagi perempuan sehingga tidak mendapat sanad adalah menurut agama ya karena perempuan nomer dua/dinomer duakan. Kalau menurut budaya ya karena tradisi itu.

Menurut Nyai Habibah tokoh perempuan yang mendirikan pondok Tahfidz Qur'an secara langsung maksudnya tanpa bantuan laki-laki, tidak ada, pasti dengan bantuan laki-laki. Sebenarnya saya ke pingin tapi tidak bisa kalau tanpa bantuan laki-laki. jadi ya gak ada kalau pondok khusus putri dan yang mendirikan juga putri. Ada itu pasti dengan bantuan laki-laki itu pun pondok putra dan pondok putri. Tapi kalau seandainya ada perempuan yang mendirikan pondok tahlidz putri dan tanpa bantuan laki-laki, beliau sangat mendukung itu, saya kepingin sekali mandiri dan buka sendiri, tapi belum bisa.

Adapun kendalanya setelah ada keinginan mendirikan sendiri, sehingga tidak dapat terlaksana, ya pasti mengurus semuanya itu harus dengan laki-laki. tidak bisa mandiri (harus tergantung dengan laki-laki) karena rikuh, kalau keluar sendiri semua diurus sendiri kan tidak enak di masyarakat.

Nah ini masalahnya padahal sudah ada gender, kenapa kok ada perbedaan ketika semua telah dianggap sama? Beliau Ya saya kepinginnya juga seperti itu kepingin mandiri, seperti PAUD ini juga yang mendirikan juga saya sendiri, perempuan-perempuan tidak ada campur tangan laki-laki, tapi semua yaaa pasti jalurnya butuh laki-laki.

Berarti beda peran laki-laki dan perempuan dalam tradisi menghafal, sanad dan sebagainya, masih menurut Nyai Habibah : "Iya beda, mungkin kalau dalam menghafal ya sama, perannya juga sama, Cuma kalau mendirikan pesantren kalau tidak ada laki-lakinya itu tidak bisa. Orang saya berusaha memperjuangkan ini sendiri saja anggapan orang-orang itu wong ada kyainya kok diurusi sendiri, kalau ada anak mau mau masuk pasti tanya Kyainya yang mana pasti gitu. Kan banyak to mba yang nelfon mau masuk sini saya bilang kyainya tidak ada ini ada guru bantu, itu kesannya sudah tidak mau, meskipun saya sudah kompeten istilahnya, jadi itu masalah yang menjadi sosialnya itu. anggapan orang-orang itu perempuan tidak bisa walaupun sebenarnya bisa. Sehingga selama setahun ini saya jalani ternyata anak-anak banyak yang keluar karena tidak ada kyainya gitu. Meskipun saya setiap hari ngajar tapi tetap mereka memandang sebelah mata, karena tidak ada sosok Kyai padahal sebenarnya saya ya bisa".

Jadi kalau sanad ini menurut njenengan memang belum ada perempuan lebih lanjut disampaikan Nyai Habibah. Iyaaa menurut saya belum ada, tapi kalau di pondok besar seperti Kediri itu tidak tau lagi saya Cuma setau saya memang tidak ada, pasti laki-laki, walaupun mondoknya di perempuan ngajinya dengan perempuan tetap mengambil sanadnya pada Kyainya

Ustadzah Andis, juga menyampaikan hal yang senada bahwa alasan teologis bahwa laki-laki menjadi imam dan perempuan sebagai makmun, adanya kondisi perempuan yang haid juga mempengaruhi kekuatan keberagamaan, sehingga untuk transmisi sanad selama masih ada laki-laki ya laki-laki saja.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada rumusan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fenomena marginalisasi perempuan dalam sistem transmisi al-Qur'an menurut pandangan para pegiat tafsir al-Qur'an memang ada (meski

- tidak disebut marginalisasi) karena memang perempuan sepanjang pengetahuan mereka tidak termasuk dalam sistem transmisi al-Qur'an selalu laki-laki. Dalam realitas, Bu Nyai dan Ustadzah yang memiliki pondok pesantren tahfiz yang menyemak dan membina tahfiz santri dan mahasantrinya sampai khatam dan hafal, maka yang mengeluarkan ijazahnya adalah Pak Kyai.
2. Faktor-faktor yang melatar belakangi marginalisasi sistem transmisi al-Qur'an :pertama, secara teologis antara lain pandangan bahwa laki-laki itu menjadi imam dan perempuan sebagai maknum, kesempurnaan pengamalan agama yang kurang karena perempuan mengalami haid dan kesempatan yang terbatas bagi perempuan dalam berkiprah di ruang publik. Secara sosiologis dan kultural karena memang sudah seperti itu bahwa laki-laki lebih cepat hafalannya dan kesempatan mengikuti khataman, semaan lebih banyak.
  3. Implikasinya dalam membangun pandangan yang lebih berkesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi tahfiz al-Qur'an, masih belum terwujud karena itu harus diperjuangkan dari semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Mawardi,*Peran Pesantren Nahdlatuth Thalabah Wuluhan Jember Dalam Menciptakan Religiusitas Masyarakat*, Penelitian DIPA, P3M STAIN Jember, 2006.
- Ash-Shabuni,Moh.Ali,*At-Tibyânfî'Ulumal-Qur'an*,Beirut; Alamal-Kutub,1985.
- As-Suyuthi,Jalaluddin,*Al-Itqanfî'Ulûm Al-Qur'an*,Beirut; Daral-Fikr,1999., Vol. I.
- Azami, M.M., *The History of the Quranic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*, Leicester: Al-Qalam Publishing, 2011.
- Daroini,As'ad,*Menggali Potensi al-Qur'an di PP. Al-Fannani Universitas Muhammadiyah Jember*, Laporan PPL, Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Jember, 2014.
- Hasyim, Syafiq,*Hal-hal yang Terlupakan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam: Sebuah Dokumentasi*, Bandung: Mizan, 2001.
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011.
- Mas'udi,Masdari F., "Perempuan di Antara Lembaran Kitab Kuning", dalam Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (ed.), *Wanita Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993.
- M, Masyrur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta:Teras,2007.
- M.S., Kailan,*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendekatan Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Mubsiroh,A.,Ngh.BawaAtmaja,INym.Natajaya, *Manajemen Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Raudlotul Huffadz Tabanan Bali (Kepemimpinan, Cara Belajar)*, dalam e-journal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Administrasi Pendidikan, vol. 4 tahun 2013.
- Qomariah, Siti,*Pendidikan Pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Formal dan Non Formal Pondok Pesantren Yasinat Kesilir Wuluhan Jember*, Laporan PPL, Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Jember, 2014
- Sikhatun, Nur,*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfiz Asy-Syarifah Brumbung*

Fatiyaturrahmah

- Mranggen Demak*, Tesis tidak diterbitkan, PPS Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010.
- Susilawati, *Kiat-Kiat Pengelola Pondok Pesantren Al-Marjan Dalam Menyelenggarakan Program Tahfiz Quran (Jalan Veteran Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu)* Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2013.
- Syamsuddin, Sahiron, "Penelitian Literatur Tafsir/Illu Tafsir: Sejarah, Metodedan AnalisisPenelitian", MakalahSeminar, Yogyakarta,1999.
- Syarafuddinan-Nawawi,AbuZakaria Yahya, *At-Tibyâni Adabi Hamalat al-Qur'an*,Jakarta;DinamikaBarokahUtama,tth.
- Telambauna, Dasriman,*Motivasi Santri Memenuhi Kebutuhan Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfiz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan PAI, Fak. Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.